

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Patologi Sosial

a. Pengertian Patologi Sosial

Secara etimologi, patologi berasal dari kata *phatos* (Yunani) yang berarti: *disease* (penderitaan atau penyakit) dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi kata patologi secara bahasa diartikan atau ditejemahkan sebagai ilmu yang membicarakan tentang penyakit atau ilmu tentang penyakit.¹ Patologi sendiri sebenarnya adalah cabang ilmu dalam dunia kedokteran dalam mendiagnosa suatu penyakit, namun patologi pun juga telah digunakan dalam kehidupan sosial, yang pada akhirnya menjadi sebuah penyebutan patologi sosial. Oleh karena masyarakat itu sendiri tidak ada bedanya dengan organisme dalam bidang biologi sehingga dalam masyarakat pun dikenal dengan konsep penyakit. Maksud hal ini ialah bahwa dalam lingkungan masyarakat banyak perilaku yang terjadi, kemudian melanggar atau bertentangan dengan norma kebaikan dan stabilitas lokal yang bertumbuh bahkan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Penyimpangan dan perilaku tersebut, itulah yang kemudian menjadi penyakit dalam masyarakat saat ini.

¹Admin, <https://www.docdoc.com/id/info/specialty/patologi/>, diakses pada tanggal 27 Mei 2010.

Sedangkan di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), sosial adalah sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat^{2 3} Di mana di dalamnya terdapat individu atau kelompok yang saling berinteraksi timbal balik. Dalam masyarakat ada pula banyak permasalahan yang kompleks yang ikut mempengaruhi kehidupan bersosial. Oleh karena itu, kata patologi sosial dapat diartikan sebagai ilmu mengenai gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit” yang sakitnya disebabkan oleh faktor-faktor sosial atau ilmu tentang asal-usul dan sifat-sifatnya, penyakit yang ada hubungannya dalam masyarakat sosial?

Adapun definisi patologi Sosial menurut pendapat para ahli yang dikutip dalam Website: www.wordpress.com.site

(1) Menurut Koe Soe Khiam, patologi sosial adalah suatu gejala di mana tidak ada persesuaian antara berbagai unsur dari suatu keseluruhan sehingga dapat membahayakan kehidupan kelompok atau yang merintangi pemuasan keinginan fundamental dari anggota-anggotanya, akibatnya pengikatan sosial patah sama sekali. (2) Blackmar dan Billin menyatakan bahwa patologi sosial diartikan sebagai kegagalan individu menyesuaikan diri terhadap kehidupan sosial dan ketidakmampuan struktur dan institusi sosial melakukan sesuatu bagi perkembangan kepribadian.⁴

Sedangkan menurut Kartini Kartono, masalah sosial adalah semua tingkah laku yang melanggar istiadat masyarakat, di mana situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar sebagai pengganggu, tidak dikehendaki,

² Depertemen Pendidikan Nasional, h. 1085.

³ Admin, <https://www.docdoc.com/id/info/specialty/palologi/>, diakses pada tanggal 27 Mei 2010.

⁴ <https://oneclubaplikom.wordpress.com/makalah-patologi-sosial/>. diakses pada tanggal 12 Agustus 2010.

berbahaya dan merugikan orang banyak.⁵ Sama halnya yang juga dijelaskan oleh, Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, bahwa patologi sosial adalah ilmu yang membahas perilaku atau sikap, kegiatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat, agama, adat dan penyimpangan-penyimpangan perilaku.⁶

Dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan secara singkat bahwa pengertian patologi sosial adalah sesuatu yang menjelaskan tentang adanya penyakit sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang merugikan banyak orang, melanggar adat-istiadat, bertentangan dengan norma moral, berbahaya bahkan mengganggu kesejahteraan orang lain.

b. Sejarah Patologi Sosial

Pada awal abad ke-19 sampai awal abad ke-20, para sosiolog mendefinisikan patologi sosial sebagai semua tingka laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas, kekeluargaan, hidup rukun dengan tetangga, disiplin, taat pada hukum formal⁷ Munculnya patologi sosial dilatarbelakangi oleh keinginan manusia untuk semakin lebih maju dan berkembang dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Di samping itu juga, pengetahuan dan alat teknologi yang semakin canggih melahirkan kehidupan masyarakat serba modern, yang mendorong

⁵Metriyu 1 ita, <https://metriYu!ita.wordpress.com/patologi-sosiabdan-r>asalah-sosial/> diakses pada tanggl 28 April 2015.

⁶ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*. (Jakara. Prenadamedia Group. 2006), h. 38.

⁷ *IbicL*.



manusia untuk ikut dalam perubahan yang ada. Kemajuan tersebut memberikan alternatif kemudahan bagi manusia, di sisi lain juga menimbulkan hal-hal yang negatif kepada manusia dan manusia itu sendiri yang kemudian menjadi masalah sosial.

Masalah sosial yang juga banyak terjadi oleh karena kebutuhan seperti sandang, pangan dan papan tidak terpenuhi dengan baik. Dengan demikian banyak dari anggota masyarakat yang pergi ke perkotaan mencari pekerjaan yang mengakibatkan meningkatnya urbanisasi. Di lapangan pekerjaan terjadi banyak persaingan apalagi dengan teknologi perindustrian yang menggunakan tenaga manusia semakin diperkecil. Pengurangan tenaga karyawan yang kurang terampil juga mengakibatkan meningkatnya pengangguran.

Selain itu, kemiskinan pun masih menjadi masalah, karena banyak masyarakat yang mencoba menghalalkan segala cara dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga di berbagai tempat terjadi banyak tindakan yang merusak tatanan moral sosial, misalnya tindakan kriminal, perampokan, pembunuhan, pelacuran, tawuran, perjudian, dll. Keadaan demikianlah yang memunculkan masalah atau penyakit sosial dari dulu hingga sekarang.

B. Judi Sebagai Bentuk Patologi Sosial

Perjudian berasal dari kata dasar “judi” yang berarti suatu permainan yang dilakukan oleh lebih dari satu individu dengan menaruh uang atau harta benda yang lain, yang diperebutkan dalam sebuah permainan. Permainan judi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk permainan seperti main dadu, main

kartu, sabung ayam, adu kerbau dan sebagainya.^{8 9} Sedangkan arti judi di dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) sebagai mana yang dikutip di bawah ini:

“..yang disebut permainan judi adalah tiap-tiap permainan, di mana pada umumnya kemungkinan mendapat untung bergantung pada peruntungan belaka, juga karena pemainnya lebih terlatih atau lebih mahir. Di situ termasuk segala pertarungan tentang keputusan perlombaan atau permainan lain-lainnya yang tidak diadakan antara mereka yang turut berlomba atau bermain, demikian juga segala pertarungan lainnya”.

Perjudian kini banyak yang mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat, khususnya dalam masyarakat Toraja. Selain berpengaruh pada kehidupan manusia itu sendiri, juga berdampak pada kehidupan budaya Toraja yang semakin terkikis dan kabur karena ulah masyarakat Toraja yang kurang menyadari persoalan tersebut. Berbagai jenis perjudian dimainkan dan menyeret banyak masyarakat untuk terlibat di dalamnya, mulai dari orang dewasa sampai kepada anak-anak. Sehingga perjudian tersebut menjadi suatu penyakit sosial yang tidak dapat dibendung lagi. Pihak gereja, pemerintahan dan tokoh-tokoh adat yang harusnya tegas dalam menangani hal tersebut namun karena adanya kepentingan pribadi, sebagian dari mereka yang acuh tak acuh dan tidak peduli bahkan tidak disangkal ada juga dari mereka yang ikut terlibat dalam perjudian.

Dalam realitas saat ini yang dapat diamati, judi menjadi penyakit sosial karena beberapa alasan yaitu:

⁸ Depertemen Pendidikan Nasional, h. 479.

⁹ Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), Buku Kesatu-Aturan Umum, 76-76.

1) Penyelewengan budaya

Penyelewengan budaya sering terjadi disebabkan karena mengikuti perkembangan zaman modern saat ini serta pemahaman yang mulai berbeda dengan budaya yang sebenarnya. Namun sebelum lebih lanjut maka pemahaman harus dimulai dari konsep budaya itu sendiri. Sehingga diperoleh pemahaman yang benar tentang budaya yang tidak dapat terhindarkan dari kehidupan manusia.

Budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar untuk diubah.¹⁰ Sedangkan kata kebudayaan menurut Sir Edwar Tylor adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.¹¹ Kebiasaan pada setiap orang itu dipengaruhi oleh konteks budaya masyarakatnya. Masyarakat Toraja memiliki budaya berupa kebiasaan hidup masyarakatnya, agama, dan benda-benda unik, mulai dari perumahan, pakaian, tari-tarian, makanan, upacara/ritus (*rambu tuka* \ *rambu solo*)¹² tempat pemakaman, yang kini banyak dikenal baik di dalam maupun di luar negeri.

Ada dua bentuk dari beberapa kebiasaan yang sering dijumpai dalam budaya masyarakat orang Toraja yakni dalam upacara *rambu solo* ' antara lain sebagai berikut:

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, h. 169.

¹¹ Paul B. Horton dan Chester L. Hun, *Sosiologi*, Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2004), h.

1. Ma' pasilaga tedong

Ma' pasilaga dalam terminologi Toraja memiliki kata dasar “*laga*” yang berarti menanduk, sedangkan kata kerja dari *ma' pasilaga* berarti memperkelahikan binatang yang bertanduk.^{12 13} *Tedong* berarti kerbau. Bila diartikan secara sederhana maka *ma' pasilaga tedong* berarti mengadukan kerbau atau adu kerbau. *Ma' pasilaga tedong* (mengadu kerbau) adalah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Toraja ketika mengadakan upacara *rambu solo'* atau upacara kematian. *Ma' pasilaga tedong* juga dikenal dengan nama *ma'pasitammu tedong*.

Menurut cerita dari beberapa sumber, dahulu adu kerbau adalah permainan para gembala kerbau. Di mana pada waktu dulu kerbau yang akan disembelih di acara *rambu solo'* diadu sebagai bentuk kenangan terakhir para penggembala terhadap kerbau gembalaan mereka. Semua kerbau yang diadu adalah kerbau yang nantinya akan dipotong/disembelih oleh keluarga dalam upacara kematian (*aluk rambu solo'*)³

Ironisnya bahwa adu kerbau sudah mengalami pergeseran, karena telah dijadikan sebagai ajang taruhan bahkan menjadi sebuah bisnis bagi orang-orang tertentu. Di tempat-tempat tertentu, adu kerbau dibuatkan sebuah arena pertandingan dan untuk meramaikan kegiatan tersebut baik keluarga yang bersangkutan atau orang yang dipercayakan

¹² J. Tammu dan H. van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia*, (Rantepao: PT. Sulo, Yayasan Perguruan Kristen Toraja), h. 247.

¹³ Sumber informasi dari *To Parengnge'* John Barana' Tandilintin, Yunus Kanna Padang, dan Abraham Sampe Tandingan pada tanggal 15-28 Juni 2018.

menanganinya, mengundang “kerbau petarung” dari berbagai tempat untuk datang membawa masing-masing kerbau mereka dan diadu dengan kerbau-kerbau yang ada dalam kegiatan tersebut.

Adu kerbau (*ma' pasi laga tedong*) sudah menjadi tren di kalangan masyarakat Toraja dan meriahnya sebuah upacara ditentukan oleh adanya adu kerbau yang diadakan. Pergeseran inilah yang mulai menjadi penyakit yang menjangkiti pandangan atau pola pikir masyarakat yang ada di Toraja saat ini.

2. Sabung Ayam

Sabung ayam adalah sebuah permainan atau kegiatan memperadukan dua ayam jantan. Sabung ayam banyak dilakukan di berbagai tempat, di Toraja sendiri sabung ayam sudah dianggap sebagai budaya bagi sebagian orang yang gemar dengan sabung ayam. Ada beberapa pendapat mengenai sejarah munculnya sabung ayam di Toraja. Menurut Eddy Papayungan, sabung ayam sudah dikenal jauh sebelum masuknya Kolonial Belanda pada tahun 1906.¹⁴ Ada pula sumber yang lain mengatakan bahwa munculnya sabung ayam di Toraja, karena orang-orang luar yakni orang Bugis yang masuk membawa permainan sabung ayam. Oleh karena pada waktu itu Toraja menjadi tempat perdagangan kopi dan rempah-rempah lainnya.¹⁵ * Juga menjadi salah satu permainan

¹⁴ Eddy Papayungan, <http://eddyapayungan.blogspot.co.id/sabung-ayam-di-torajahtml>, diakses pada, 3 maret 2014..

¹⁵ Orang Bugis datang ke Toraja dalam bisnis perdagangan kopi. Untuk dapat menjalin hubungan baik dengan orang-orang Toraja, mereka membawa permainan sabung ayam dan

ini setelah selesai dalam acara *rambu solo* ' disebut kegiatan paramisi.^{17 18}

Paramisi adalah sebuah ungkapan dari bahasa Indonesia yaitu dari kata permisi. Menurut tokoh-tokoh adat, *paramisi* adalah suatu permainan sabung ayam yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang berkasta tinggi (kaum bangsawan) pada kegiatan *rambu solo*. Kegiatan *paramisi* yang di dalamnya terdapat permainan sabung ayam, harus mendapat ijin dari pihak pemerintah setempat dan dari kepolisian untuk mengadakan kegiatan tersebut.

Menurut sejarah, awal mulanya kata "*paramisi*" adalah suatu aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Belanda untuk memberi izin kegiatan sabung ayam atau dengan sebutan *bulangan londong*, untuk kepentingan penggalangan dana operasionalnya. Dari pemberian izin tersebut Pemerintah Belanda mendapat kompensasi atau mendapatkan pemasukan pajak melalui *sembangan suke baratu*, dimana setiap pasang ayam yang akan diadu wajib membayar *seppa* '/sappa '.¹⁹

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa *paramisi* yang pada awalnya hanya dilakukan oleh pemeluk *alukta* untuk strata tertentu, saat ini tidak ada lagi ukuran normatif tentang siapa yang layak dan tidak layak, semua orang tanpa terkecuali sudah dapat melakukannya. Bila melihat dan memahami sejarah sabung ayam yang dulunya dikenal dengan *silondongan* dan *bulangan londong* maka banyak orang akan sadar bahwa

¹⁷ Percakapan dengan salah seorang dari masyarakat yang ada di dalam masyarakat Limbu.

¹⁸ Himpunan Keputusan Sidang Sinode AM XXIV Gereja Toraja, Makale, 20 - 27 Juli 2016, h. 206.

¹⁹ *Ibid.*,

dalam menjalin keakraban dengan masyarakat Toraja. Bukti bahwa permainan sabung ayam dari Bugis ialah pada nama jenis bulu ayam seperti *sella koro*, *pute* dan sebagainya.

Pada zaman dahulu, masyarakat Toraja tidak sembarang melakukan pengaduan ayam jago (ayam jantan). Adu ayam hanya dilakukan apabila akan mengambil keputusan antara dua orang bersengketa atau lebih, di mana keputusan tersebut tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun. Keputusan tersebut diketahui melalui acara

Silondongan. Menurut L.T. Tandilintin *silondongan* adalah:

Suatu cara peradilan terhadap dua orang yang bersengketa dengan kedua belah pihak disuruh mengambil masing-masing satu ekor ayam jantan kemudian diserahkan kepada ketua adat untuk menyuruh penghulu mendoakan dan menyumpah kedua ayam tersebut, bahwa ayam dari kedua belah pihak yang tidak berkata benar akan kalah dan sebaliknya yang berkata benar akan menang, dan kemudian kedua ayam itu dipasang taji yang tajam pada masing-masing sebelah kakinya. Lalu kedua orang bersengketa masing-masing memegang ayamnya lalu dilepas untuk diadu. Dalam waktu yang singkat yang kalah ayamnya dinyatakan kalah dan keputusan berlaku mutlak.*¹⁶

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa ayam jago yang diadu bukanlah sesuatu yang sembarang dilakukan tetapi lebih kepada sebuah peradilan terhadap kedua belah pihak yang bersengketa. Namun seiring berjalannya waktu, sabung ayam sudah menjadi kebiasaan dan dilegalkan oleh pihak yang berwajib dengan memberi surat ijin bagi yang memintanya. Kegiatan sabung ayam tersebut yang mulai dikenal saat

kebanyakan kaum bangsawan Toraja menyukai permainan tersebut sebagai hiburan diwaktu senggang.

¹⁶ L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan*, (Tana Toraja: Yavasan Leponuan Bulan, 1975), h. 215.

adu ayam atau sabung ayam tersebut tidak sembarang dilakukan. Kecuali dalam menyelesaikan sengketa di antara kedua belah pihak yang bermasalah dan sebuah tanda penghormatan pada si mati, bukan untuk ajang taruhan seperti yang banyak terjadi di zaman sekarang.

Walaupun sekarang sabung ayam telah marak dilakukan di sembarang tempat, waktu, dan menjadi ajang taruhan (perjudian) namun itu dianggap sesuatu yang salah karena tidak memiliki dasar yang jelas bahkan bergeser dari makna yang sebenarnya. Kegiatan sabung ayam seperti ini telah dianggap menyimpang dari budaya Toraja itu sendiri. Dimana memperlakukan binatang secara sadis, bukan pada tempatnya, dan tidak menghargai budaya *sangserekan* yang dijunjung oleh masyarakat Toraja pada zaman dahulu.

2) Dorongan motif keuntungan besar

Banyak orang menyukai perjudian disebabkan karena ingin memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya (*utility maximization*), untuk mensejahterakan kehidupannya. Akibat dari perilaku tersebut akan berefek pada tindakan-tindakan yang menyimpang (*disfungsional behavior*), tidak lagi mematuhi pranata-pranata sosial, norma-norma, nilai dan hukum positif sehingga menimbulkan penyakit (virus) dalam

²⁰ *Sangserekan* menurut budaya Toraja adalah satu rumpun, baik itu manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan yang berasal dari satu nenek moyang.

masyarakat.^{21 22} Motif tersebut membentuk pola dan karakter individu yang memicu timbulnya masalah atau penyakit sosial.

Dari pandangan tersebut yang dapat dilihat sebagai bentuk patologi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dalam hal ini juga Johannes Papu, melihat perilaku judi sebagai patologi sosial berdasarkan tipe perjudian yaitu *social gambler*, *problem gambler*, dan *pathological gambler*.

Pertama, *Social Gambler* adalah para penjudi yang masuk dalam tipe kategori “normal”. Tipe ini biasanya para penjudi hanya sesekali ikut dalam perjudian, baik dalam taruhan pacuan kuda, taruhan pertandingan sepak bola, permainan kartu, maupun dalam taruhan yang lainnya, perjudian ini dilakukan hanya sekedar hiburan dalam mengisi waktu luang bersama dengan orang-orang sekitarnya. Penjudi tipe ini pada umumnya tidak memiliki efek yang negatif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap komunitasnya karena masih dapat mengontrol dorongan pada dirinya.

Kedua, *problem gambler*, penjudi tipe ini disebut sebagai penjudi yang bermasalah. Melakukan perjudian sebagai cara untuk melarikan diri dari berbagai masalah kehidupan. Misalnya persoalan rumah tangga yang kurang baik, masalah ekonomi keluarga, tuntutan yang harus dipenuhi, dunia bisnis dan lain sebagainya. Penjudi yang bermasalah ini sangat berpotensi untuk masuk ke dalam tingkatan penjudi yang paling tinggi yang disebut penjudi

²¹ Purplenitadiyah, <https://purplenitadiyah.wordpress.com/patologi-sosial-perjudian-2/>, diakses pada tanggal 5 Mei 2012.

²² Johannes papu, https://www.e-psikologi.com/epsi/sosial/_detail.asp/, diakses pada tanggal 27 Mei 2010.

patologis bila tidak segera disadari atau mengambil tindakan terhadap masalah-masalah yang sebenarnya dihadapi.

Ketiga, *pathological gambler*. Ciri-ciri penjudi tipe ini adalah sudah tidak memiliki kemampuan melepaskan diri dari perilaku atau dorongan berjudi. Mereka sangat terobsesi untuk berjudi dan terus-menerus terjadi peningkatan frekuensi berjudi dan jumlah taruhan tanpa dapat mempertimbangkan akibat negatifnya oleh perilaku tersebut, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, karir atau pekerjaan, hubungan sosial atau lingkungan sekitarnya.

Penjudi tipe ini masuk dalam kategori kecanduan yang membuat diri si penjudi tidak mampu mengendalikan dorongan pada dirinya. Akibat dari hal tersebut si penjudi akan berusaha mencari cara, sekalipun harus mengorbankan harta dan apapun yang pada dirinya.

C. Pandangan Alkitab tentang patologi sosial

Adapun pandangan Alkitab tentang patologi sosial yang dalam hal ini mengenai perjudian dan dampaknya antara lain sebagai berikut.

1. Perjudian

Dalam Alkitab tidak ada ayat yang eksplisit membahas tentang perjudian, sebab kata yang sering ditemukan ialah undian. Undian memiliki kata dasar undi yang berarti sesuatu yang dipakai untuk menentukan atau memilih (seperti menentukan siapa yang berhak atas

sesuatu, siapa lebih dahulu dan sebagainya).²³ Undian pertama kali dikatakan dalam kitab Bilangan 26:55, Tuhan berfirman kepada Musa bahwa untuk membagi tanah pusaka terhadap setiap suku maka harus membuang undi. Dalam Yosua 16:1 juga menegaskan bahwa undian juga diperuntukkan dalam menentukan batas-batas tanah pusaka. Sama halnya dengan kitab ITawarik 64-81 yang juga menggunakan undi untuk menentukan bagian-bagian tempat kediaman setiap suku dari bangsa Israel. Sedangkan dalam Perjanjian Baru perundian dilakukan pada saat para prajurit ingin membagi-bagi pakaian Yesus ketika penyaliban-Nya (Mat. 27:35).

Dalam Kisah Para Rasul 1:26, membuang undi untuk menentukan siapa pengganti Yudas Iskariot dalam menerima jabatan kerasulan dan pelayanan. Sebab pada waktu itu Yudas Iskariot bunuh diri karena penyesalannya, dan memerlukan seorang pengganti untuk meneruskan misi pelayanan Kristus.

Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, undian dimaksudkan untuk menentukan siapa yang berhak dipilih dan mendapatkan sesuatu. Para nabi pada zaman dahulu menggunakan undian untuk menerapkan keadilan dalam mengambil keputusan sebab Allah juga turut menentukan siapa yang dikehendaki-Nya, seperti dalam Amsal 16:33 yang mengatakan “Undi dibuang di pangkuan, tetapi setiap keputusannya berasal dari pada TUHAN”. Oleh sebab itu undian yang

23

Depertemen Pendidikan Nasional, h, 1245.

tersirat dalam Alkitab bukanlah sesuatu yang mengarah ke permainan judi atau taruhan materi/uang tetapi lebih pada pengambilan keputusan yang adil terhadap seseorang atau kelompok.

Sedangkan pejudian saat ini adalah suatu bentuk kegiatan bertaruh menggunakan barang, materi dan juga uang. Sekalipun dalam pejudian ada kesepakatan bersama namun bagi orang yang tidak dapat mengontrol diri karena dorongan untuk memenangkan pejudian seringkali berujung pada dosa. Dampak dari pejudian itulah yang menimbulkan dosa bagi manusia. Sebab banyak orang yang memiliki sifat kecintaan kepada barang dan uang. Inilah yang kemudian Rasul Paulus tentang, dalam 1 Timotius 6:10 supaya jemaat tidak mencintai barang dan uang dari pada Allah.

Alkitab juga menegaskan bahwa baiklah manusia itu melakukan pekerjaan yang halal untuk menghidupi kehidupannya diwaktu yang akan datang. Agar manusia hidup dengan sejahtera dan tidak melakukan tindakan kriminal, merampok mencuri atau merugikan banyak orang lain. Sehingga Alkitab memberikan petunjuk menuju arah dan jalan yang dikehendaki oleh Allah. Jadi secara tidak langsung Alkitab sebenarnya mau membawa manusia ke jalan yang benar. Sehingga diberi saran untuk meninggalkan perjudian, sebab pejudian membawa kesengsaraan yang menuju ke maut bagi mereka yang suda kecanduan terhadap pejudian.

2. Kemalasan

Perjudian akan mengakibatkan seseorang menjadi malas untuk bekerja keras dan menghasilkan sesuatu yang halal. Oleh karena perjudian menggiurkan keuntungan besar yang sifatnya sementara sehingga seseorang tidak memiliki mental untuk mengembangkan usaha, pekerjaan dan segala potensi yang ada pada dirinya. Kitab Amsal 10:4, mengatakan “Manusia harus bekerja dan kekayaan harus dikumpulkan dengan cara yang halal. Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan orang rajin menjadikan kaya”. Selain itu dalam Amsal 13:11 “Harta yang cepat diperoleh akan berkurang, tetapi siapa mengumpulkan sedikit demi sedikit, menjadi kaya”. Selanjutnya Amsal 16:8 “Lebih baik penghasilan sedikit disertai kebenaran, dari pada penghasilan banyak tanpa keadilan”.

Kemalasan adalah sesuatu yang sangat bertentangan dengan Firman Allah, sebagaimana yang terdapat dalam Amsal 6:6 “Hai pemalas, pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak”. Firman Allah memberi peringatan bahwa seekor semut yang kecil memiliki semangat kerja keras, apalagi bila dibandingkan dengan manusia yang memiliki kemampuan lebih dari seekor semut.

Kemalasan bukanlah sesuatu hal yang sepele namun akan berdampak pada kehidupan manusia yang mendatangkan kemiskinan. Kemiskinan itulah yang membuat seseorang berbuat apa saja bahkan melakukan tindakan kriminal karena tuntutan hidup yang harus dipenuhi.

sehingga akhirnya menimbulkan sebuah masalah atau penyakit sosial dalam masyarakat.

3. Orientasi hanya terhadap materi

Perjudian menjadikan seseorang hanya berfokus pada materi (uang) dan tidak jarang kejahatan/dosa timbul dari keinginan tersebut. Rasul Paulus mengatakan dalam I Timotius 6:10, Jangan menjadi hamba uang dan cinta akan uang. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka.

Materi (uang) memang hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Banyak orang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang asalkan kebutuhan hidupnya terpenuhi. Namun orang-orang yang hidupnya hanya terfokus pada materi membuat dirinya diperhamba, sehingga mereka menghabiskan waktu, tenaga dan mengorbankan hal berharga lainnya demi mendapatkan materi (uang).

Tidak disangkal pula bahwa orang yang kecintaannya hanya terhadap uang, menjadikan uang tersebut allah bagi dirinya dan melupakan Tuhan, bahwa sumber segala sesuatu berasal dari Dia. Menurut Alkitab sendiri, Allah menginginkan setiap umat percaya mencari kerajaan dan kebenaran-Nya dan semua yang manusia inginkan dalam hidup akan ditambahkan-Nya kepadanya (Mat. 6:33).

4. Kesehatan menjadi terganggu

Para penggemar judi kartu sering mengabaikan kesehatan mereka ketika mereka sedang bermain judi. Dimana mereka tidak lagi memperhatikan kesehatan dengan terus begadang pada malam hari, pola makan yang tidak teratur. Bila perjudian di lapangan terbuka seperti adu kerbau kadangkala mereka tidak menghiraukan lagi rasa panas dan hujan yang melanda mereka. Lebih mementingkan hasrat dari pada kondisi tubuh mereka yang bisa saja membuat mereka jatuh sakit. Kadang banyak orang tidak lagi menghiraukan tubuh dan kesehatan mereka, pada hal tubuh adalah bait Roh Kudus yang harus dipelihara (1 Kor. 6:19). Terkadang pula hati dan mata seseoranglah yang membuat manusia tidak memikirkan akan dirinya sendiri bahkan bisa terjerumus, sebagai mana yang terdapat dalam Lukas 11:34 “Matamu adalah pelita tubuhmu. Jika matamu baik, teranglah seluruh tubuhmu, tetapi jika matamu jahat, gelaplah tubuhmu”.

Selain dari kesehatan jasmani juga berdampak pada kesehatan rohaninya. Para penjudi tidak memikirkan lagi hal tersebut karena mereka terfokus pada kegiatan judi yang mereka lakukan. Mereka mulai tidak lagi mengikuti persekutuan gereja, dan persekutuan lainnya, apa lagi bersaksi dan melayani. Karena mereka lebih banyak hadir di lokasi perjudian dibanding dengan ikut kegiatan kerohanian. Spiritualitas mereka semakin merosot, pengharapan dan iman mereka pun mulai berpaling dari yang Tuhan kehendaki.

Dampak buruk lain dari perjudian khususnya sabung ayam dan adu kerbau yang sering terjadi adalah sudah banyak korban yang pernah terinjak bahkan tertanduk kerbau pada saat kerbau berlari. Sedangkan pada permainan sabung ayam juga pernah melukai orang-orang yang hadir di lokasi permainan sabung ayam yang disebabkan oleh *tajit'tad*?²⁴ yang dipasang pada kaki ayam tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa akan ada imbas dari segala perbuatan yang dilakukan (Gal. 6:7b).

5. Tidak menghargai ciptaan Tuhan

Tuhan memberikan segalanya ciptaan lainnya kepada manusia, untuk berkuasa di bumi dan segala isinya (Kej. 1:28). Tetapi bukan berarti akan memperlakukan sesuka hati tanpa bertanggung jawab, melainkan menjaga, memelihara dan merawatnya. Agar semua ciptaan tersebut tidak puna dan tetap lestari. Karena alam akan memberikan kesejahteraan kepada manusia itu sendiri. Tuhan menciptakan segala binatang, baik yang ada di udara, merayap di bumi dan di bawah air, semuanya adalah baik adanya. Namun banyak juga dari manusia tidak melihat hal tersebut sebagai ciptaan Tuhan yang harus dipelihara dengan baik. Allah memberikan kepada manusia untuk kesejahteraan manusia, tidak bertanggung jawab terhadap alam dan isi sama halnya tidak menghargai dan mensyukuri pemberian Tuhan apa lagi bila menjadikannya sebagai pennaianan kesenangan manusia belaka.

²⁴ *Tajidadi* adalah sebuah pisau kecil yang dipasang pada sebelah kaki ayam, yang berfungsi untuk melumpukan lawan ayam itu ketika diadukan.

tersebut menjadikan manusia untuk lebih mencintai hal-hal yang sifatnya kelihatan. Selain itu manusia memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang dikehendaki, namun kebebasan itu membuat manusia kadang tidak bisa mengendalikannya. Kebebasan yang tidak dikontrol dapat menjadi kelemahan manusia, karena ketidak berdayaannya. Oleh sebab itu manusia akan gampang jatuh dan diperdaya iblis.

Ketertarikan manusia terhadap perjudian yang menjanjikan keuntungan besar dalam waktu yang singkat adalah pekerjaan iblis. Di mana iblis tidak menginginkan manusia itu sejahtera dengan mencari nafka secara halal. Dia menipu manusia dengan uang dan harta, kenyamanan, dan sebagainya agar manusia hidup dalam kuasa kegelapan. Sebab iblis tidak menginginkan manusia hidup dalam keteraturan, damai sejahtera, dan beriman kepada Allah melainkan bagaimana manusia diperdaya agar manusia hidup dalam penderitaan dan berpaling dari Tuhan.

Iblis mempengaruhi manusia untuk hidup dalam kehendak bebas dan manusia tidak menyadari bahwa dalam kehendak bebasnya ada keterbatasan dan kelemahan. Oleh sebab itu manusia yang tidak menerapkan aturan-aturan atau norma-norma yang ada, akan membuat manusia hidup dalam kebebasan yang tidak bertanggung jawab dan terpuruk di dalam dosa.

E. Sudut pandang Gereja Toraja tentang perjudian

Dari gereja mana pun tentu tidak akan pernah menyetujui adanya perjudian. Sebab perjudian adalah suatu perbuatan yang tidak dikehendaki

D. Judi sebagai intervensi iblis/setan

Perjudian merupakan cara iblis untuk menjatuhkan manusia agar menyimpang dari perilaku hidupnya, melanggar aturan-aturan (norma-norma) yang ada, dan menjadikan manusia hidup dalam kegelapan. Sekalipun dari awal mulanya manusia telah jatuh ke dalam dosa karena ketidaktaatan manusia. Iblis memperdaya manusia sehingga manusia tidak dapat lepas dari keinginan untuk berbuat dosa.

Iblis adalah sosok si jahat sebagaimana yang digambarkan oleh agama Kristen maupun agama Islam. Istilah “setan” berakar dari kata kerja dalam bahasa Ibrani *stn* yang berarti “dia melawan, menghalangi, atau bertindak sebagai musuh”. Maka, *satan* berarti penghalang, lawan, atau musuh.²⁵ Sementara itu istilah iblis berakar dari kata kerja bahasa Arab *balasa* yang berarti dia menyesal atau berputus asa. Maka, iblis berarti “dia yang menyebabkan menyesal atau putus asa”.²⁶

Iblis menggunakan perjudian sebagai media untuk menjatuhkan manusia agar mereka tersesat dan hidup dalam keinginan daging dan serupa dengan dunia ini. Sehingga manusia berfokus hanya pada materi dan terhadap dirinya sendiri. Sebenarnya kecenderungan manusia untuk mencintai uang, kekayaan, harta benda, kendaraan dan sejenisnya adalah hal yang wajar, selama kecintaannya tersebut tidak mengalahkan dan melupakan kecintaannya terhadap Allah.²⁷ Namun karena kepandaian iblis atau setan

²³ Albertus Pumomo, *Iblis dalam Alkitab*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h. 9.

²⁶ *Ibid.*, h. 9.

²⁷ Saiful Hadi El-sutha, *Mengenal Trik-trik Setan dan Kiat-kiat Menjernihkan Hati*. (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 46.

oleh Allah untuk dilakukan. Apalagi dampak negatif yang ditimbulkan oleh judi sudah banyak ditemui dalam kehidupan setiap orang.

Gereja Toraja telah melibatkan diri dalam menanggulangi penyakit sosial yang kini terjadi di berbagai daerah yang ada di Toraja. Berbagai upaya yang dilakukan oleh Gereja Toraja yakni menyampaikan suara kenabian secara terbuka, sampai pada usaha untuk menggalang kebersamaan dengan berbagai komponen, antara lain, telah melahirkan Gerakan Masyarakat Peduli dan Cinta Toraja (GEMPITA).²⁸ Selain itu, Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja juga telah mengeluarkan surat edaran mengenai pendampingan khusus untuk pelaksanaan acara *rambu tuka** dan *rambu solo'* (Keputusan XXIII Gereja Toraja Nomor: 16/KEP/SSA-XXII/GT/VII/2006, pasal 17.²⁹

Dalam usaha gereja Toraja mendukung setiap langkah pemerintah dan aparat untuk memerangi berbagai bentuk penyakit sosial ternyata memberi dampak signifikan, bahkan menimbulkan reaksi negatif dari kelompok masyarakat tertentu, yang mana merasa kepentingannya terganggu. Persoalan tersebut berlanjut dengan adanya demonstrasi yang dilakukan di kantor BPS Gereja Toraja pada tanggal 1 dan 10 Oktober.³⁰ Dalam demonstrasi tersebut ternyata dimanfaatkan juga untuk menyampaikan aspirasi dan semangat memperjuangkan digulirkannya wacana untuk melegalkan sabung ayam.

Sekalipun Gereja Toraja menentang perjudian, tetapi tetap saja perjudian tenis dilakukan di upacara *rambu solo'*, bahkan telah memunculkan

²⁸ Laporan Pertanggungjawaban badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, Pada Sidang Sinode AM XXIV, di Makale, 20-27 Juli 2016 - Tana Toraja, h. 27.

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ *Ibid.*,

“ritus bani” yang tidak diketahui lagi pemaknaannya oleh masyarakat awam. Karena sebagian masyarakat berpendapat bahwa kegiatan judi, adu kerbau, dan sabung ayam diklaim sebagai bagian dari budaya Toraja.³¹ Hal ini menimbulkan tantangan bagi gereja Toraja dalam memberantas perjudian dalam berbagai bentuk, karena telah menjadi penyakit sosial yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

F. Sudut Pandang Hukum tentang Judi

Di Negara Indonesia semua ketetapan dan peraturan dibuat dan diperuntukkan mengatur dan menata kehidupan bersama, agar warga Indonesia hidup dalam keadaan aman dan sejahtera. Demikian juga dengan perjudian yang telah dilakukan oleh sebagian warga Indonesia, dan untuk mengantisipasi kekacauan dan dampak dari judi tersebut, maka dikeluarkanlah peraturan sebagai berikut.

Dalam undang-undang No. 7 tahun 1974, tentang penertiban perjudian yang dijelaskan lebih lanjut dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 8 tahun 1981, tentang penertiban pejudian yang dikutip dari blogger Robik Jesin.

Pasal 1

- (1) Pemberian izin penyelenggaraan segala bentuk dan jenis pejudian dilarang, baik yang diselenggarakan di kasino, di tempat-tempat keramaian, maupun yang dikaitkan dengan alasan-alasan lain.
- (2) Izin penyelenggaraan pejudian yang sudah diberikan, dinyatakan dicabut, dan sudah tidak berlaku lagi sejak tanggal 31 Maret 1981.

³¹ Lampiran-lampiran, Laporan Hasil Semiloka dan Tim Keija dalam Laporan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja Ke SSA XXIV Gereja Toraja, Makale, 20-27 Juli 2016 - Tana Toraja, h. 7.

Pasal 2

Berdasarkan ketentuan pasal 4 undang-undang nomor 7 tahun 1974 tentang penertiban perjudian, dengan berlakunya peraturan pemerintah ini, dinyatakan tidak berlaku lagi tentang semua peraturan perundang-undangan tentang perjudian yang bertentangan dengan peraturan pemerintah ini.

Pasal 3

Hal-hal yang berhubungan dengan larangan pemberian izin penyelenggaraan perjudian yang belum diatur dalam peraturan pemerintah ini akan diatur sendiri.

Pasal 4

Peraturan pemerintah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan, agar supaya setiap orang mengetahuinya, memerintahkan perundangan peraturan pemerintah ini dengan penempatannya dalam lembaran Negara Republik Indonesia.³²

Dari penjelasan di atas dengan jelas mengatakan bahwa secara hukum perjudian itu dilarang. Selain itu juga merupakan pelanggaran terhadap hukum positif seperti yang terdapat dalam KUHP pasal 303 dengan tindak pidana penjara paling lama empat tahun atau pidana denda paling banyak sepuluh juta rupiah.³³

G. Pendekatan Pastoral Terhadap Pemuda

Pengembalan yang dilakukan oleh seorang gembala/pelayan di setiap gereja memiliki cara pendekatan masing-masing. Tentu pendekatan tersebut melihat situasi dan konteks di mana penggembalaan tersebut dilakukan. Pendekatan dalam penggembalan terhadap lansia, orang dewasa dan anak-anak tentu berbeda karena dipengaruhi oleh faktor usia, cara berpikir, karakter dan lain sebagainya. Demikian halnya dengan pendekatan yang

³² Robik Jesin, <http://vanjesin.blogspot.com/penelitian-perjudian.html>. Diakses pada tanggal 27 Mei 2016.

³³ Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Buku Kesatu-Aturan Umum, PDF. h 77.

dilakukan untuk para pemuda gereja yang terlibat perjudian. Untuk dapat menggembalakan mereka, maka seorang gembala perlu mengetahui dan memahami dunia pemuda. Dalam artian bagaimana seorang pelayan hadir dan bersosialisasi dalam dunia mereka. Meskipun dalam menjalin hubungan dengan pemuda yang terlibat dalam perjudian bukanlah hal yang mudah karena harus menyesuaikan keadaan dan situasi yang ada. Kerap kali mereka menganggap bahwa perkunjungan yang dilakukan oleh pendeta atau majelis gereja dianggap sebagai sesuatu yang akan menghakimi mereka apa lagi bila mereka memang jarang aktif dalam persekutuan baik di gereja maupun di pemuda. Perkunjungan adalah suatu bentuk perhatian terhadap anggota jemaat dan menjadi wadah untuk mengenal keadaan mereka secara pribadi, baik dalam keadaan susah maupun dalam keadaan senangnya.³⁴

Kebanyakan para penjudi baik orang tua maupun orang muda akan cepat tersinggung bila apa yang mereka perbuat dianggap salah dan tidak benar. Selain itu mereka juga berusaha mencari pembenaran dan bahkan berbagai alasan untuk menganggap apa yang dipikirkan dan yang dilakukannya adalah suatu kebenaran. Balikan tidak jarang dari mereka yang merasa terhakimi serta kembali untuk menghakimi. Untuk dapat menjalin hubungan baik dan relasi dengan mereka, memahami apa dan bagaimana pandangan mereka tentang judi maka perlu menjalin persahabatan dan masuk kedalam dunia mereka. Masuk dalam dunia mereka berarti ikut melihat bagaimana mereka melakukan aktifitas perjudian bahkan hal ini dapat

³⁴ G. Riemer, *Jemaat Yang Pastoral. Kunjungan Rumah pacu Jantung Pertumbuhan Gereja*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), h. 19.

membantu pelayan mendapatkan informasi balikan mereka pun kemungkinan dapat terbuka.

Adapun pendekatan pastoral dalam melayani pemuda yang terlibat dalam perjudian antara lain sebagai berikut:

1) Pendekatan personal

Pendekatan personal adalah sebuah wadah pelayanan yang berfokus pada satu individu, untuk membangun interaksi dan hubungan yang baik. Pendekatan personal dapat dibangun dengan berbagai cara salah satu diantaranya ialah menjalin persahabatan. Sebab dengan melalui persahabatan kedekatan baik secara fisik, mental, dan emosi akan sangat menolong seorang gembala atau pelayan dalam berelasi dengan pemuda dan siapapun. Yesus menggunakan pendekatan personal terhadap Zakheus si pemungut cukai yang dianggap orang berdosa pada waktu itu dengan tidak melihat keburukannya melainkan hati tulus pada diri Zakheus (Luk.19: 1-10). Yesus mampu memulihkan orang berdosa tersebut dengan menerimanya sebagai pribadi yang penting dan berharga.

Dalam pendekatan parsonal hal yang perlu diperhatikan oleh si pelayan atau seorang gembala ialah bagaimana bentuk percakapan pastoral yang dilakukan terhadap pemuda yang terlibat perjudian. Sebab berinteraksi atau berkomunikasi terhadap orang lain sangat memiliki peranan penting. Orang akan mengerti tentang segala sesuatu yang ingin disampaikan atau informasi yang dibutuhkan dari orang lain semuanya membutuhkan kontak terhadap seseorang. Demikian pula dalam dunia pelayanan dan di setiap

tempat-tempat persekutuan. Para pelayan Tuhan atau pendeta dapat memahami kondisi jemaatnya bila mereka dapat membicarakan permasalahan atau pergumulan hidup mereka dan tentunya hal itu dapat terjadi bila ada percakapan diantara pendeta dan anggota jemaatnya. Dalam percakapan, para pelayan Tuhan yang bertujuan untuk melayani dengan membahas berbagai persoalan jemaat dan direspon dengan baik, sehingga terjadi percakapan yang mengarah pada penyelesaian masalah bersama sering disebut sebagai percakapan pastoral.

Menurut Abineno, percakapan pastoral secara lahiriah adalah “kontak” antara dua manusia atau lebih, yang saling bertukar kata-kata. Kata-kata mempunyai isi dan manusia yang satu berusaha memberikan respons atau reaksi terhadap isi yang disampaikan pamer percakapan kepadanya?³ Percakapan pastoral dapat terjadi kapan dan di mana saja, baik itu ketika berpapasan di jalan, di tempat kerja, di rumah dan di mana pun. Hal inilah yang dilakukan oleh Yesus ketika Ia menjumpai seorang perempuan yang menimba air di sumur Yakub (Yoh. 4:1-26). Sebuah percakapan yang menumbuhkan iman percaya perempuan Samaria itu terhadap Yesus serta mengikuti-Nya.

Percakapan pastoral bertujuan untuk menyapa warga jemaat dalam kasih dan bentuk kepedulian seorang pelayan terhadap orang-orang percaya sebagai bentuk penggembalaan. Penggembalaan itu sendiri ialah mencari, ³⁵

³⁵ J.L.Ch. Abineno, *Percakapan Pastoral dalam Praktik*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004), h. 1-2.

mengunjungi anggota jemaat, supaya mereka satu-persatu dibimbing untuk hidup sebagai pengikut Kristus.³⁶

Pelayanan terhadap pemuda akan efektif bila seorang pelayan masuk ke dalam dunia pemuda untuk berbaur dan membangun relasi dengan mereka. Di dalam dunia pemuda, banyak hal yang unik karena kebanyakan dari mereka dalam proses pencarian jati diri, semangat petualang yang tinggi, menyukai tantangan dan sesuatu yang dianggap tren pada saat ini. Pemuda akan merasa bahwa kedekatan dengan mereka dan sedikit ikut dalam kegemaran yang memang mereka sukai akan membuat rasa percaya dan nyaman bersama seorang pelayan. Untuk membangun kepercayaan tersebut maka seorang pelayan mencoba untuk memahami situasi dan kondisi bahkan perasaan mereka.

Selain dari itu, untuk lebih berhasil dalam pendekatan personal tersebut, maka sangat dibutuhkan suasana percakapan yang kondusif. Sebab dalam pelayanan pastoral ini bertujuan agar setiap umat memiliki kehidupan yang berkelimpahan dalam Tuhan Yesus Kristus, atau menjadi manusia sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah di dalam Yesus Kristus.^{37 38} untuk dapat mencapai tujuan tersebut paling tidak ada lima unsur dalam urutan

sequential yang harus dikenali seperti pada kutipan berikut:³⁸

- 1) Kemauan, tekad dan keberanian individu untuk mencapai tujuan kehidupan yang sebenarnya yaitu *wholeness* atau kehidupan yang berkelimpahan dalam Yesus Kristus.
- 2) Bimbingan yang tepat dari seorang gembala.

³⁶ Maria Bons-Stom, *Apakah Penggembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004), h. 9.

³⁷ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling*, jilid 2, (Malang: Gandum Mas, 2006). h. 38.

³⁸ *Ibid.*,

- 3) Diagnose dan analisa yang tepat pada pokok persoalannya.
- 4) Keterbukaan dan kebebasan untuk mengekspresikan perasaan dan persoalannya.
- 5) Suasana percakapan pastoral yang ideal (Conducive atmosphere).

Kelima unsur di atas disebut *sequential* oleh karena masing-masing unsur tergantung dari pada unsure yang mendahuluinya. Adanya kemauan, tekad dan keberanian seseorang untuk mencapai *wholeness* tidak mungkin dapat dimiliki apabila seorang gembala tidak dapat memberikan bimbingan yang tepat. Kemudian bimbingan yang tepat dapat berhasil apa bila diagnosa dan analisisnya juga tepat. Hal ini juga dapat terjadi apabila ada keterbukaan dari seorang yang memiliki masalah ada keterbukaan dan kebebasan dalam mengekspresikan persoalan dan perasaannya. Sehingga untuk dapat menyelesaikan persoalan tersebut dibutuhkan cara seorang gembala menciptakan suasana yang kondusif.

Untuk memahami lebih jauh, pendekatan personal dalam menciptakan suasana percakapan yang kondusif (*conducive atmosphere*), maka unsur-unsur yang harus dipahami ialah sebagai berikut.

a. Understanding

Menurut Yakub Susabda bahwa *Understanding* adalah sikap positif dan terencana dari seorang konselor atau gembala yang diekspresikan melalui pemberian kesempatan kepada seseorang yang bermasalah untuk mengekspresikan dirinya secara tepat?⁹ Sikap *understanding* adalah sikap yang lahir dari kasih yang benar dalam Tuhan, bukan sebuah sikap bersandiwara dan kepalsuan dari seorang ³⁹

³⁹ *Ibid.*, h. 39.

gembala dengan tujuan memanipulasi seseorang. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kasih yang telah dicontohkan oleh Yesus terhadap orang-orang yang berdosa. Atas dasar kasih itu sehingga Yesus, dipercaya dan membuat banyak umat mengikutinya serta percaya. Untuk dapat menerapkan sikap *understanding* tersebut dalam upaya menciptakan suasana yang kondusif, maka seorang gembala menerapkan hal-hal sebagai berikut:

1) Acceptance (penerimaan)

Dalam ilmu konseling, *acceptance* adalah kesediaan konselor untuk menerima keadaan konselinya sebagaimana ia ada. Suatu sikap *nonjudgemental* (tidak mengadili) artinya, tidak melihat konseli semata-mata berdasar kesalahan, dan kelemahannya.⁴⁰ Senada dengan itu, Yonan Tadius juga mengungkapkan bahwa *acceptance* atau penerimaan merupakan kesediaan konselor dalam melihat klien secara utuh, tidak menghakimi, tidak mengejar kesalahan atau dosanya, melainkan bersikap netral.⁴¹ Dengan demikian secara sederhana dapat dikatakan bahwa *acceptance* adalah suatu penerimaan secara tulus dan netral dalam menggembalakan. Sikap tersebut juga menolong konselor dalam pelayanannya secara profesional serta dapat mengantisipasi terhadap penolakan yang terjadi dari orang yang akan digembalakan.

⁴⁰ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling*, jilid 2, (Malang: Gandum Mas, 2006), h. 43.

⁴¹ Materi Mata Kuliah Konseling, Pasca Sarjana semester 2 dari bapak Pdt. Yonan

2) *Empathy* (empati)

Empati adalah kemampuan mengerti orang lain seperti ia mengenali dirinya sendiri, dan berpikir seperti cara berpikir klien.⁴² Sedangkan menurut Yakub Susabda, empati adalah sikap positif gembala terhadap seseorang yang bermasalah, yang diekspresikan melalui kesediaannya menempatkan diri pada tempat konseli, merasakan apa yang dirasakan dan mengerti dengan pengertian konseli.⁴³ Begitupun dengan pemuda yang terlibat dalam perjudian. sikap empati adalah hal yang sangat menolong di dalam memahami persoalan para pemain judi.

3) *Listening* (mendengarkan)

Listening adalah kesediaan mendengarkan secara profesional dan unsur utama dari *itnderslanding*⁴⁴ Dalam setiap menghadapi seseorang yang bermasalah, hal terpenting yang dapat dilakukan adalah mendengarkan. Sebab dengan mendengarkan seorang gembala memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mengekspresikan kata-kata dan perasaannya secara wajar. Dalam proses mendengarkan, maka dibutuhkan kepekaan seorang gembala dalam menganalisa setiap apa yang diungkapkan atau maksud dibalik kata-kata, ekspresi wajah, dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu seorang gembala dalam

⁴² *Ibid.*,

⁴³ Yakub Susabda,
Mbid., h. 46.

mendengar diharapkan mampu dalam menangkap apa inti yang ingin disampaikan atau yang sebenarnya ingin dikatakan.

b. Responding

Responding adalah sikap memberi tanggapan yang membangun.

Adapun hal yang dapat dilakukan oleh seorang gembala dalam menghadapi pemuda yang terlibat dalam perjudian adalah sebagai berikut:

1) *Warmth* (kehangatan)

Sikap hangat yang dapat diberikan oleh seorang gembala akan mensejukkan hati dan membuat suasana nyaman. Sikap tersebut dapat dilihat bagaimana Yesus bersikap dengan perempuan yang kedapatan berzinah (Yoh. 4). Sikap *non-Judgemental* (tidak menghakimi) dari seorang gembala harus dapat dirasakan sebagai kehangatan yang menciptakan perasaan aman dalam diri si perempuan tersebut. Semua orang tentu membutuhkan sikap tersebut, bahkan sikap seorang gembala terhadap para penjudi mestinya juga dapat dirasakan.

2) *Support* (dukungan)

Setiap orang yang bermasalah dalam hidupnya, menginginkan bahwa ia tetap diberi kesempatan untuk memperbaiki setiap hal yang perlu diperbaiki. Sikap *support* dari seorang gembala sangat dibutuhkan untuk menjernihkan persoalan yang dihadapi. Sehingga hal ini dapat menolong seseorang untuk memiliki *self understanding* (pengenalan yang benar akan

diri sendiri sehingga ia sadar akan arti dari kata-kata yang ia sendiri ucapkan).⁴⁵

3) Genuineness

Sebuah penggembalaan akan memberikan ampak positif apabila seseorang yang digembalakan memiliki semangat untuk tenis mau digembalakan oleh seorang gembala. Memiliki sikap bahwa ia benar-benar serius untuk berubah karena sorang gembala tulus dalam menolongnya secara pribadi.

4) Menstimulir (*stimulaling*)

Stimulaling adalah cara yang sengaja digunakan oleh seorang gembala dalam menciptakan *conducive atmosphere* dalam sebuah percakapan. Tujuan dari *stimulaling* ini adalah untuk menolong seorang dindividu untuk mengungkapkan apa yang akan diungkapkan.

2) Pengajaran

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengajaran adalah proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan. Pengajaran bukan hanya teijadi dan dilakukan di sekolah, namun dapat dilakukan di mana saja, bahkan di gereja pun pengajaran adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan. Oleh sebab itu tidak heran apa bila gereja juga menjadi tempat mengajar dan belajar. Seperti pengajaran katekisasi untuk membekali pemuda agar dapat bertumbuh dewasa dalam iman dan pengenalan akan Tuhan. Menurut Thomas Edison, mengajar artinya memberi atau menyampaikan pelajaran

⁴⁵ Yakub Susabda, h. 49.

atau melatih melakukan ⁴⁶sesuatu⁴⁶ i sesuatu. Hal ini jugalah yang sebenarnya senng dilakukan oleh gereja dalam melakukan pelayanannya di tengah-tengah umat dan masyarakat.

Dalam pendekatan pastoral terhadap pemuda yang terlibat perjudian membutuhkan pengajaran agar mereka memahami dan mengerti apa yang mereka lakukan adalah hal yang tidak benar. Sebab kebanyakan para penjudi melakukan sesuatu hanya pada sisi kesenangan dan kemenangan, tidak mengetahui dampak atau konsekuensi dari apa yang dilakukannya. Apakah berdampak atau tidak yang penting mengikuti tren kekinian supaya mereka merasa diterima dalam suatu kelompok tertentu.

Bentuk-bentuk pengajaran yang diterapkan oleh gereja ialah *khotbah*, *pembinaan*, dan *katekisasi*. *Khotbah* bertujuan mengajak anggota jemaat memahami injil, agar setiap orang dapat dituntun oleh Firman Allah. *Pembinaan* sebagai salah satu bentuk pengajaran gereja yang lebih pada proses mengasah keterampilan jemaat. Tidak hanya sekedar teori namun lebih pada praktek. *Katekisasi* adalah bentuk pengajaran yang dikhususkan bagi pemuda Kristen untuk belajar dalam pendewasaan iman. Agar pemuda siap dan bertanggung jawab atas iman percayanya terhadap Tuhan serta mampu menghadapi persoalan hidup.

Pengajaran adalah hal yang sangat penting bagi pemuda dan masyarakat pada umumnya akan persoalan perjudian. Dengan pengajaran gereja atau pelayan dapat menjelaskan pandangan iman Kristen tentang

⁴⁶ Thomas Edison, *52 Metode Mengajar*, (Jakarta: Kalam Hidup, 2017), h. 6.

perjudian, pandangan dari budaya Toraja tentang perjudian begitupun dari pandangan hukum. Prof. S. Nasution mengungkapkan defenisinya tentang mengajar dalam buku mengajar secara profesional. Ia mengungkapkan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan, menyampaikan kebudayaan, dan mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan seseorang yang menerima pengajaran sehingga terjadi proses belajar.^{47 48} Dengan hal tersebut akan mengajak pemuda dan masyarakat berpikir secara kritis dengan apa yang mereka lakukan. Sebab dengan pikiran yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik.

3) Pendampingan pastoral

Kata pendampingan pastoral adalah gabungan dua kata yang mempunyai makna pelayanan yaitu kata pendampingan dan kata pastoral. *Pertama*, istilah pendampingan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendampingan berasal dari akar kata damping yang memiliki arti dekat, karib, rapat.⁴⁹ Kata ini berasal dari kata kerja “mendampingi”. Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi. Selain itu istilah pendampingan juga memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan.

48

⁴⁷ B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*. (Bandung: Kalam Hidup, 2008), h. 10.

⁴⁸ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), h. 9.

⁴⁹ KBBI. Omine 1.3

Kedua, istilah pastoral berasal dari kata “pastor” dalam bahasa Latin atau bahasa Yunani disebut “poimen”, yang berarti “gembala”.^{50 51} Pada konteks gereja gembala diidentikkan terhadap pendeta, para majelis dan pelayan Tuhan lainnya dalam mengangkat tugas pelayanan terhadap anggota jemaat. Sebagaimana yang Yesus contohkan kepada para pengikutnya untuk menjadi gembala yang baik (Yoh. 10).

Pendampingan pastoral adalah sebuah bentuk pelayanan untuk terus membantu dan mengarahkan seseorang untuk memiliki pandangan dan keyakinan yang benar. Khususnya bagi para pemuda yang terlibat dalam perjudian, yang kemudian dikategorikan sebagai penyakit sosial. Mereka membutuhkan pendampingan dan arahan dari seorang pelayan agar mereka dapat menjalani kehidupannya dengan memiliki padangan masa depan hidup mereka. Oleh sebab itu, penggembalaan mestinya memiliki fungsi dalam kehidupan saat ini. Aart van Beek mengutip pikiran Howard Clinebell tentang fungsi penggembalaan yang terdiri dari beberapa bagian: (a) Fungsi membimbing, (b) fungsi menopang/menyokong (dalam menolong mereka dalam krisis kehidupan), (c) fungsi menyembuhkan dan (d) fungsi mengasuh?¹

Selain dari pemikiran tersebut maka terlihat bahwa penggembalaan dan pendampingan sangat berdekatan karena keduanya tidak terlepas, dengan demikian Aart Van Beek merumuskan kembali bahwa pendampingan pastoral meliputi (a) fungsi membimbing, (b) fungsi

⁵⁰ Aart van Beek, h. 10.

⁵¹ *Ibid.*, h. 12.

menopang dan menyokong, (c) fungsi menyembuhkan, (d) fungsi mengasuh dan (e) fungsi mengutuhkan.⁵² Dengan fungsi-fungsi tersebut dapat menjadi sarana bahkan metode dalam menerapkan pendampingan pastoral terhadap setiap umat Tuhan yang dianggap perlu untuk didampingi.

Pendampingan pastoral dimaksudkan dapat mengajak pemuda untuk menaruh pengharapan pada Tuhan sebagaimana yang terdapat dalam Matius 6 :33 yang mengatakan bahwa “Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu”. Pemuda diajak dan diarahkan untuk senantiasa melandasi hidupnya dengan beriman kepada Tuhan. Dalam pendampingan pastoral, pemuda bahkan semua anggota jemaat pun membutuhkan pembinaan, baik secara edukasi maupun praktiknya, di mana pembinaan tersebut bertujuan untuk membentuk pola hidup yang berkenan di hati Tuhan (Rm. 12:1-12) dan menghasilkan karakter Kristen seliingga dapat menikmati kehidupan yang berkelimpahan di dalam Kristus (Yoh. 10:10).⁵³ Dengan hal itu diharapkan akan membantu mereka untuk membedakan mana pola perilaku yang baik dan yang buruk.

Sehingga pendampingan pastoral adalah sebuah penggembalaan lanjutan yang merupakan hal terpenting yang tidak dapat disepeleahkan. Sebab sikap dan perilaku seseorang akan berubah seiring dengan peijalanan waktu. Pengaruh lingkungan dan kebiasaan masyarakatnya akan menjadikan mereka kembali pada cara yang lama. Sama halnya dengan Eka Darmaputera yang juga mengungkapkan bahwa:

⁵² *Ibid.*, h. 13-15.

⁵³ Rulh F. Selan, *Pembinaan Warga Jemaat*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), h.

a a seorang pun yang dapat melepaskan diri sepenuhnya dari pengaruh masyarakat di mana ia hidup dan dibesarkan, bahkan Yesus pun ti ak. Cara Yesus hidup dan berpikir, bahasa yang digunakan, pa aian-Nya, Makan-Nya, tidak terlepas dari apa yang ada dan lazim dalam masyarakat pada waktu itu. Tidak ada manusia yang universal dalam arti sepenuh-penuhnya, melainkan manusia selalu tunduk pada ruang dan waktu.^{54 55}

Oleh sebab itu pendampingan terhadap pemuda sangat diperlukan sampai ia benar-benar memiliki komitmen dan keyakinan benar sebagai dasar mereka dalam melihat dan menjalani hidup kedepannya dengan penuh pengharapan terhadap Tuhan. Pendampingan bukan hanya sebatas teori yang diberikan tetapi tindakan nyata dengan menolong pemuda untuk keluar dari permasalahannya yakni membantu dalam mencari solusi atau jalan keluar, misalnya pencarian lowongan pekerjaan, membina dan melatih kemampuan mereka dengan bakat yang mereka miliki. Karena yang sangat dibutuhkan pemuda pada saat ini adalah bukti dari pelayanan itu dan kemampuan gereja dalam merapabilitasnya.

apabila pelayan menyadari hal ini, maka pendampingan akan berdampak positif dan langsung pada pokok permasalahannya. Disamping itu pelayanan pastoral dapat mengubah pandangan pemuda dalam melihat kehidupan. Oleh karena itu tugas pelayan Tuhan ialah memberikan pendampingan pastoral dengan melayani manusia yang berusaha memperoleh makna dalam hidupnya yang didasarkan pada iman Kristiani?' Sehingga pemuda dapat bertumbuh dalam iman terhadap Kristus dan juga

⁵⁴ Eka Darmaputra, *Etika Sederhana Untuk Semua*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), h. 48.

⁵⁵ J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2012), h. 101.

mampu dalam mengangkat tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pemuda. Selain itu, pendampingan pastoral akan menguatkan pondasi keyakinan, semangat dan dasar yang jelas, serta dapat melihat dan membedakan sendiri setiap tindakan yang akan merugikan dirinya bahkan orang lain.